



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 10 No. 4 (2023), pp. 1247-1256

DOI: 10.15408/sjsbs.v10i4.34641

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Sebagai Implementasi Rahmatan lil 'Alamin*

Dadan Mardani,¹ Iis Susiawati,² Muhammad Faiz Alhaq³

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia,

³Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar Raayah Sukabumi



[10.15408/sjsbs.v10i4.34641](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i4.34641)

Abstract:

Education should be designed and implemented by providing space for every human being who wants to know and improve their religious abilities, as well as the potential for soft skills so that human beings are created in accordance with their physical and spiritual nature. The internalization of religious moderation in the educational environment is evidenced by the development of knowledge related to good tolerance and the application of tolerance awareness in the educational environment. This research is a library research, and library data is ready-to-use and is a secondary source which is then analyzed using qualitative descriptive data analysis. The results found are that the educational space can be a means of information and understanding of religious moderation in the midst of diversity for the realization of peace and prosperity in the life of religion and the nation of Indonesia. In conclusion, religious moderation is a religious attitude that is balanced between the practice of one's own religion and respect for the religious practices of other people of different beliefs. Education space has a big role in forming a moderate generation that will become the generator of human civilization.

Keywords: Education; Moderation; Religion; Rahmatan lil 'Amin

Abstrak:

Pendidikan hendaknya dirancang dan dilaksanakan dengan memberikan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui serta meningkatkan kemampuan beragamanya, begitu pula dengan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Internalisasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan, dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik dan penerapan kesadaran toleransi di lingkungan pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dan data pustaka bersifat siap pakai serta merupakan sumber sekunder yang kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan adalah bahwa ruang pendidikan dapat menjadi sarana informasi dan pemahaman akan moderasi beragama yang berada di tengah keragaman demi terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan kehidupan keagamaan dan kebangsaan negara Indonesia. Simpulannya moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Ruang pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang moderat yang akan menjadi pembangkit peradaban manusia.

Kata Kunci: Pendidikan; Moderasi; Beragama; Rahmatan lil 'Amin

* Received: April 30, 2023, Revision: May 29, 2023, Published: August 31, 2023

¹ **Dadan Mardani** adalah Dosen pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Email: dadan@iai-alzaytun.ac.id

² **Iis Susiawati** adalah Dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Email: iis.susiawati@iai-alzaytun.ac.id

³ **Muhammad Faiz Alhaq** adalah mahasiswa pada Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar Raayah Sukabumi. Email: mfaizalhaq.aa@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Disadari bahwa Indonesia adalah negara majemuk, dengan beragam agama, budaya, bahasa, suku, etnis, dialek, dan kondisi alamnya. Sebagaimana yang diuraikan Truna (2010) dan Akhmadi (2019) dalam Nurdin bahwa beragam kebudayaan tumbuh subur di bumi Indonesia yang senantiasa mesti dijaga dan dipelihara oleh seluruh rakyat Indonesia. Demikian pula dengan agama dan kepercayaan yang ada sebagai kekayaan multikultural dalam berinteraksi sosial pada masyarakat Indonesia.⁴ Untuk dapat saling berinteraksi sosial yang harmoni tentu perlu saling menghargai dan menghormati segala keragaman yang ada. Rasanya sulit mewujudkan Indonesia aman dan sejahtera jika kebersamaan yang dilandasi toleransi atas berbagai perbedaan tersebut diabaikan.

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah dikenal dunia. Salah satu aspek kemajemukan di Indonesia adalah kemajemukan agama. Terdapat Enam Agama resmi yang keberadaannya diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disamping itu juga terdapat aliran kepercayaan atau agama suku/lokal yang juga dibina oleh Pemerintah. Di Indonesia, dalam hal beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. Dalam hal pengembangan keagamaan dan pembinaan kehidupan umat beragama, pemerintah melakukannya melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (biasa disingkat Kemenag RI).⁵ Kemenag RI menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan.⁶

Pendidikan merupakan wahana paling efektif dalam menyemai dan menumbuhkan rasa saling memiliki Indonesia antara masyarakat penghuninya. Tidak ada rasa berbeda, tidak saling merendahkan atau pun tidak saling merasa bahwa dirinya maupun kelompoknya adalah terbaik di antara lainnya. Dengan pendidikan diharapkan sistem berjalan seiring aturan dan etika mendidik yang akan mencetak generasi penerus bangsa yang sadar akan jati dirinya sebagai warga negara yang mencintai bangsa dan negaranya yang kemudian akan membangun serta memajukan peradaban manusia. Dalam konteks agama, moderasi dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam washatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai

⁴ Fauziah Nurdin, “Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an dan Hadits,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70, <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁵ Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

⁶ Wildani Hefni, “Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.

lurus yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan.

Hilangnya identitas bangsa yang disebabkan penerimaan dan terbuka lebarnya arus informasi melalui akulturasi budaya tanpa memperhatikan kesesuaian budaya lokal dapat mengakibatkan tertanamnya sifat paham kkestremisme yang dikhawatirkan akan merusak Pancasila sebagai ideologi berbangsa. Adapun prinsip moderat dalam Islam adalah sebagai berikut: 1) Tawassuth (mengambil jalan tengah), 2) Tawazun (berkeseimbangan), 3) I'tidal (lurus dan tegas), 4) Tasamuh (toleransi), 5) Musawah (persamaan), 6) Syura (musyawarah), 7) Ishlah (reformasi), 8) Aulawiyah (mendahulukan yang peroritas), 9) Tathawur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), 10) Tahadhdhur (berkeadaban).⁷

Tawasuth menunjukkan pribadi yang tengah-tengah, tidak berlebihan. Baik dalam menyikapi perbedaan maupun menjalankan titah agama.⁸ Tawazun menunjukkan sikap atau pribadi yang seimbang, seimbang dalam memahami ajaran, menerapkan dan bersikap kepada sesama.⁹ Tasamuh menunjukkan kepada sikap membuka diri atas segala perbedaan dan menguatkan sikap saling menghormati terhadap segala perbedaan yang ada, termasuk perbedaan madzhab dalam internal Islam itu sendiri.¹⁰ Kemudian, i'tidal menunjukkan sikap penuh keadilan, yang jauh dari kezaliman.¹¹ Hal yang sangat krusial ialah merasa dirinya paling benar dan yang lain salah bahkan keluar dari Islam, perbuatan semacam ini jelas dzalim kepada sesama, khususnya sesama Muslim. Ini yang seringkali dilontarkan oleh kelompok radikal (baca Wahabi).¹²

Secara etimologi moderasi beragama diterjemahkan dari kata wasathiyah islamiyah yang berarti seimbang, moderat, berada di tengah atau tidak condong pada paradigma kanan ataupun kiri di dalam beragama. Demikian secara terminologi pada umumnya moderasi beragama menurut Yusuf Qardhawi diartikan sebagai sebuah sikap yang secara realita mengambil jalan yang ada di tengah di antara dua sikap yang mungkin saling berseberangan atau berlebihan sehingga daripada kedua sikap yang

⁷ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–23, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.

⁸ Zumrotus Sholikhah & Muhamad Basyrul Muvid, "Konsep Islam Moderat sebagai Alternatif dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia," *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 115–28, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/324.

⁹ Muhammad Sirojuddin Cholili, "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 4, no. 2 (2016): 144–54, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2911>.

¹⁰ Ahmad Sholeh, "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 101–32, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.

¹¹ Irawan, "Al-Tawassut wa al-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 49–74, <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/5581>.

¹² Slamet Muliono, Andi Suwarko, & Zaky Ismail, "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (2019): 244–66, <https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/1207>.

dimaksudkan tadi tidak mendominasi paradigma seseorang.¹³

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Ada empat ciri penelitian kepustakaan, yaitu: 1) penelitian berhadapan langsung dengan teks (naskah) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata lainnya, 2) data pustaka bersifat siap pakai (*ready mode*), 3) data perpustakaan umumnya sumber sekunder dan 4) data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis. Pada dasarnya analisis data merupakan data melalui tahapan: kategorisasi dan klasifikasi, perbandingan dan pencarian hubungan antar data yang secara spesifik tentang hubungan antar perubahan. Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk memecahkan permasalahan yang tertuang dalam fokus penelitian dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, yaitu data dipisahkan dan diklasifikasikan menurut kategorinya untuk dikomparasikan, serta selanjutnya dilakukan analisis serta verifikasi.¹⁴

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath”.¹⁵ Kata “al-wasathiyah” berakar pada kata “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-sukun-kan) dan “al-wasth” (dengan huruf sin yang di-fathah-kan) yang keduanya merupakan mashdar (infinitive) dari kata kerja (verb) “wasatha”. Selain itu kata wasathiyah juga seringkali disinonimkan dengan kata “al-iqtishad” dengan pola subjeknya “al-muqtashid”.¹⁶ Ulama besar Syekh Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, wasathiyah yang disebut juga dengan at-tawâzun, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit.¹⁷

M. Quraish Shihab dalam *masterpiece*-nya, Tafsir Al-Mishbah, ketika menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 143 menyebutkan bahwa umat Islam dijadikan

¹³ Abdur Rahman Adi Saputera & Muhammad Syarif H. Djauhari, “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 41–60, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁵ Nurul Faiqah & Toni Pransiska, “Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai,” *Al-Fikra* 17, no. 1 (2018): 33–60.

¹⁶ Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640>.

¹⁷ Qardhawi, *Al-Khasais al-Ammah li al-Islam* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1983).

umat pertengahan moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan umat Islam adalah dalam posisi pertengahan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan dan dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, hal ini mengantarkan manusia berlaku adil dan dapat menjadi teladan bagi semua pihak.¹⁸ Menurut Azra, berkembangnya wacana tentang ummatan wasathan dan Islam wasathiyah di Timur Tengah merupakan respon intelektual terhadap kecenderungan meningkatnya ekstrimisme di kalangan muslim di kawasan ini. Hanya saja, dalam prakteknya mengalami kesulitan, meskipun pada tingkat intelektual keislaman konsep itu diterima.¹⁹

Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu'amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya, inilah esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi.²⁰

Internalisasi toleransi beragama di lingkungan sekitar, dibuktikan dengan dibanggunya pengetahuan terkait toleransi yang baik dan penerapan kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing. Sehingga tidak hanya memiliki kesadaran akan toleransi beragama tetapi juga memiliki keterampilan untuk membiasakan toleransi beragama di lingkungan sekitar sehingga dapat membentuk pola kesadaran yang dinamis-kreatif.²¹ Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain.²²

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 1 ed., vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000).

¹⁹ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagamaan Umat Muslimin," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.

²⁰ Mhd Abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman," *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

²¹ Siti Maizul Habibah, R.R. Nanik Setyowati & Fatmawati, "Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z," *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 1 (2022): 126–35, <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/70>.

²² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama di tengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.²³

Islam adalah agama rahmatan li al-'ālamīn. Pemahaman yang kurang tentang ajaran Islam menyebabkan terjadinya kesalah-pahaman dalam memaknai Islam, bahkan menimbulkan paham anti-Islam. Dalam lintasan sejarah Islam, ada beberapa kelompok yang telah menampakkan sikap ekstremnya, misalnya; kelompok Khawārij yang pada masanya mereka mengkafirkan umat Islam lainnya yang memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda dengan mereka.²⁴ Dalam dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi dimasukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme.²⁵

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan yaitu prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.²⁶

Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata "Islam" sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat dan taat. Sebagian besar ulama dalam Roslan Nor dan Malim memiliki definisi yang berbeda tentang pendidikan agama Islam: Pertama, Pendidikan agama Islam merupakan bentuk pembinaan dan pembinaan kepada peserta didik sehingga ketika menyelesaikan studinya akan memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajari dan menjadikan Islam sebagai cara hidup mereka. Kedua, Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Ketiga, Pendidikan agama Islam adalah mendidik melalui ajaran Islam yang mengacu pada

²³ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94, <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>.

²⁴ Ali Nurdin & Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102, <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.

²⁵ Husnul Khotimah, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.

²⁶ M. Luqmanul Hakim Habibie, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, & Anggoro Sugeng, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–50, <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>.

pembinaan dan pembinaan peserta didik sehingga ketika selesai studinya akan memahami, menghayati dan menerapkan ajaran Islam yang dengan sepenuh hati dan teguh di yakini dan menjadikan Islam sebagai pandangan dunia mereka untuk menjaga kehidupan mereka baik di dunia ini maupun di akhirat.²⁷

Islam sebagai agama yang terakhir memiliki banyak ciri khas yang membedakannya dari agama yang lain. Ciri khas Islam yang paling menonjol adalah tawassuth, ta'adul, dan tawazun. Ini adalah beberapa ungkapan yang memiliki arti sangat berdekatan atau bahkan sama. Oleh karena itu, tiga ungkapan tersebut bisa disatukan menjadi "wasathiyyah".²⁸ Penguatan moderasi Islam melalui perancangan dan pelaksanaan program yang matang, konseptual, implementatif dan efektif perlu dikembangkan oleh madrasah untuk semakin mengukuhkan pengarusutamaan moderasi Islam di madrasah. Diantara program yang dapat dijalankan melalui program fasilitasi dan penciptaan ruang interaksi dan dialog lintas budaya dan program penguatan literasi moderasi beragama.²⁹ Pada dasarnya tidaklah sulit mencari rujukan mengenai pemahaman Islam moderat dalam sejarah perkembangan Islam, baik di wilayah asal Islam itu sendiri maupun di Indonesia. Dari aspek wilayah tempat turunnya Islam pertama kali, konsep moderat bisa merujuk pada praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya. Sedangkan di Indonesia, konsep Islam moderat bisa merujuk kepada para penyebar agama Islam yakni Walisongo.³⁰

Pesan-pesan moderasi, terutama moderasi dalam beragama saat ini bisa dengan mudah disampaikan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi (sosmed). Akan tetapi hal itu harus disampaikan dengan tanpa adanya keberpihakan terhadap salah satu, baik perorangan ataupun kelompok. Apabila hal itu telah dilakukan, maka teknologi dan informasi melalui sosmed akan sangat membantu manusia dalam menjalankan ke-Islamannya secara baik dan benar sesuai dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, Islam bisa menjawab segala hal yang ada dalam kehidupan ini.³¹

Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktik penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, pemahaman agama dan pemahaman politik. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya ada beberapa kelompok

²⁷ Rosyida Nurul Anwar & Siti Muhayati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021), <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.

²⁸ Asror Baisuki, "Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbond," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>.

²⁹ Muhamad Syaikhul Alim & Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021), <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/5719>.

³⁰ Hilmi Ridho, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila," *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2021), <http://jim.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/9069>.

³¹ Engkos Kosasih, "Literasi Media Sosial dalam Pemasyarakatan Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019), <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/118>.

Islam yang menggunakan jalur kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau mempertahankan keyakinan agama yang kaku bahwa dalam bahasa peradaban global sering disebut radikalisme Islam.³² Menurut Nurcholish Madjid, bagi sikap keberagaman eksklusif ini, agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi para pemeluknya. Paradigma ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman dan terus dianut hingga dewasa ini, bahwa “agamanya sendirilah yang paling benar, yang lain salah”.³³

D. KESIMPULAN

Moderasi beragama dipahami oleh penganut dan pemeluk Islam dikenal dengan istilah Islam washatiyah atau Islam moderat yaitu Islam jalan tengah yang jauh dari kekerasan, cinta kedamaian, toleran, menjaga nilai luhur yang baik, menerima setiap perubahan dan pembaharuan demi kemaslahatan. Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Ruang pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang moderat yang akan menjadi pembangkit peradaban manusia. Karena dalam proses pembelajaran tentu terus ditanamkan prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam menyikapi beragam perbedaan di negara Indonesia yang kaya akan kemajemukan.

REFERENSI

- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Azra, Azyumardi. “Islam Indonesia Inklusif vs Eksklusif: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017.
- Anwar, Rosyida Nurul; & Siti Muhayati. “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021). <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7717>.
- Alim, Muhamad Syaikhul; & Achmad Munib. “Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama di Madrasah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021).

³² A. Jauhar Fuad, “Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah,” dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, vol. 2 (Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2018), <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>.

³³ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588/700>.

- <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/5719>.
- Baisuki, Asror. "Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbond." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 15, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.456>.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2016). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/588/700>.
- Cholili, Muhammad Sirojuddin. "Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah* 4, no. 2 (2016): 144–54. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/2911>
- Fuad, A. Jauhar. "Pembelajaran Toleransi: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, Vol. 2. Surabaya: Kopertais Wilayah IV, 2018. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159>.
- Fahri, Mohamad; & Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Faiqah, Nurul; & Toni Pransiska. "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai." *Al-Fikra* 17, no. 1 (2018).
- Nurdin & Maulidatus Syahrotin Naqqiyah. "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (2019): 82–102. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.82-102>.
- Kosasih, Engkos. "Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019). <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/118>.
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 18, no. 1 (2021): 59–70. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.
- Purbajati, Hafizh Idri. "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94. <http://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/569>.
- Khotimah, Husnul. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pesantren." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 62–68. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan. "Al-Tawassut wa al-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 49–74.

- <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/5581>.
- Habibie, M. Luqmanul Hakim; Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, & Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 121–50. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3529>.
- Habibah, Siti Maizul; R.R. Nanik Setyowati & Fatmawati. "Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z." *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan* 2, no. 1 (2022): 126–35. <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/view/70>.
- Hefni, Wildani. "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.182>.
- Hasan, Mustaqim. "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 110–23. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/104>.
- Muliono, Slamet; Andi Suwarko, & Zaky Ismail. "Gerakan salafi dan deradikalisasi Islam di Indonesia." *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 9, no. 2 (2019): 244–66. <https://jurnalufu.uinsby.ac.id/index.php/religio/article/view/1207>.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Ridho, Hilmi. "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an dan Pancasila." *An-Natiq: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2021). <http://jim.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/9069>.
- Saputera, Abdur Rahman Adi. & Muhammad Syarif H. Djauhari. "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Gorontalo." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 41–60. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3351>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. 1 ed. Vol. 1. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 101–32. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 323–48. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Sholikhah, Zumrotus; & Muhamad Basyrul Muvid. "Konsep Islam Moderat sebagai Alternatif dalam Proses Penanggulangan Paham Radikal di Indonesia." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 115–28. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/324.
- Qardhawi. *Al-Khasais al-Ammah li al-Islam*. Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1983.